

## ***The Effect of Environmental Cost and Environmental Disclosure on Competitive Advantage***

### **Pengaruh Biaya Lingkungan dan Pengungkapan Lingkungan Terhadap Keunggulan Bersaing**

**Marisa Sabarila<sup>1\*</sup>, Sudrajat<sup>2</sup>, Ratna Septiyanti<sup>3</sup>**

Universitas Lampung<sup>1,2,3</sup>

[marisasabarila03@gmail.com](mailto:marisasabarila03@gmail.com)<sup>1</sup>, [drajat239@gmail.com](mailto:drajat239@gmail.com)<sup>2</sup>, [ratna.septiyanti@feb.unila.ac.id](mailto:ratna.septiyanti@feb.unila.ac.id)<sup>3</sup>

\* *Corresponding Author*

---

#### **ABSTRACT**

*In conducting their business activities, companies should not only focus on generating profits but also consider the environmental impact caused by their business processes. This is particularly important for companies in the energy sector, which are considered to have a high risk of environmental damage. This study aims to examine the effect of environmental cost and environmental disclosure on competitive advantage. The data used in this study are energy sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2018-2022. Through the purposive sampling method, 37 companies were obtained with a total of 185 observation samples. Based on the result, it was found that environmental cost and environmental disclosure simultaneously affects the competitive advantage proxied by return on invested capital (ROIC). Furthermore, environmental cost negatively affects on competitive advantage and environmental disclosure positively affects on competitive advantage.*

**Keywords:** *environmental cost, environmental disclosure, competitive advantage*

#### **ABSTRACT**

Dalam menjalankan kegiatan bisnisnya perusahaan tidak hanya mementingkan perolehan laba saja, namun juga harus tetap memperhatikan dampak lingkungan yang terjadi akibat proses bisnis yang dilakukan salah satunya pada perusahaan sektor energi yang dianggap memiliki tingkat resiko kerusakan lingkungan yang tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh biaya lingkungan dan pengungkapan lingkungan terhadap keunggulan bersaing. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022. Menggunakan metode *purposive sampling*, diperoleh sebanyak 37 perusahaan dengan total sampel sebanyak 185 sampel pengamatan. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa biaya lingkungan dan pengungkapan lingkungan secara simultan mempengaruhi keunggulan bersaing yang diproksikan dengan rasio *return on invested capital* (ROIC). Selanjutnya, biaya lingkungan berpengaruh negatif terhadap keunggulan bersaing dan pengungkapan lingkungan berpengaruh positif terhadap keunggulan bersaing.

**Keywords:** biaya lingkungan, pengungkapan lingkungan, keunggulan bersaing

### **1. Pendahuluan**

Lingkungan bisnis global saat ini semakin kompleks dan dinamis, memicu persaingan yang intens. Pertumbuhan industri modern menimbulkan isu sumber daya dan lingkungan sejak 1990-an (Barmara, 2017). Adaptasi industri sering mengorbankan ekologi, menyebabkan pencemaran lingkungan dan dampak negatif lainnya (Greenpeace International, 2011). Dalam penelitian yang dilakukan di Universitas Yale 2022 menunjukkan Indonesia berada di peringkat rendah dalam kinerja lingkungan (Mutia, 2022). Fenomena ini menunjukkan bahwa negara Indonesia masih jauh untuk dikatakan ramah lingkungan mengingat bahwa masih banyaknya kasus-kasus kerusakan lingkungan yang terjadi di Indonesia hingga saat ini. Kasus-kasus kerusakan lingkungan di Indonesia, seperti tumpahan minyak di Teluk Balikpapan (2018) dan Karawang (2019), serta korupsi PT Timah Tbk (2015-2022) yang mengakibatkan kerusakan lingkungan dengan perkiraan kerugian negara mencapai Rp271,06 Triliun, menunjukkan rendahnya kesadaran lingkungan perusahaan (Santika, 2024). Teori legitimasi menekankan bahwa perusahaan harus menyesuaikan tujuan dengan norma sosial untuk

mempertahankan legitimasinya (Nkundabayanga *et al*, 202). Bisnis kini tidak hanya berfokus pada ekonomi, tetapi juga tanggung jawab sosial dan lingkungan, yang menjadi penting bagi masyarakat. Oleh karena itu, perusahaan perlu memperhatikan keseimbangan antara kinerja keuangan dan tantangan dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Akuntansi lingkungan adalah bidang yang mengukur pengaruh penggunaan sumber daya dan biaya ekonomi terhadap lingkungan (Deegan, 2013). Biaya tersebut mencakup penanganan atau perbaikan lingkungan tercemar, konsekuensi hukum, pajak, teknik pencegahan polusi, dan pengelolaan limbah. Sistem akuntansi lingkungan terbagi menjadi dua jenis: akuntansi konvensional yang mengukur dampak lingkungan terhadap perusahaan secara keuangan, dan akuntansi ekologis yang mengukur dampak perusahaan terhadap lingkungan berdasarkan pengukuran fisik (Zhan & Zhang, 2013).

Perilaku etis perusahaan tercermin dari perhatian terhadap lingkungan. Sebagai pengguna sumber daya alam, perusahaan harus menjaga kelestarian lingkungan. Dengan meningkatnya kepedulian masyarakat dan peraturan yang mewajibkan alokasi keuntungan untuk pelestarian, perusahaan perlu memenuhi kebutuhan informasi tentang tanggung jawab lingkungannya. Pengungkapan informasi kinerja lingkungan dalam laporan tahunan menunjukkan transparansi dan dapat diandalkan, yang meyakinkan pengguna laporan keuangan. Jika tidak diungkapkan, perusahaan dapat dianggap memiliki risiko lingkungan yang lebih tinggi dan biaya regulasi di masa depan.

Penelitian terkait biaya lingkungan, pengungkapan lingkungan, dan kinerja keuangan telah dilakukan dengan berbagai model. Septiadi (2016) menemukan bahwa kinerja lingkungan dan luas pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan, serta biaya lingkungan juga berpengaruh. Sebaliknya, Saputra (2020) menemukan bahwa biaya lingkungan dan pengungkapan lingkungan tidak berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan latar belakang dan perbedaan hasil penelitian ini, peneliti tertarik untuk mengkaji pengaruh biaya lingkungan dan pengungkapan lingkungan terhadap keunggulan bersaing pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.

## **2. Tinjauan Pustaka**

### **Teori Legitimasi**

Teori legitimasi pertama kali diperkenalkan oleh Max Weber (1910), yang membagi legitimasi menjadi tiga bentuk: tradisional, rasional, dan kharismatik. Seiring perkembangan waktu, teori ini dikembangkan lebih lanjut oleh berbagai ahli, termasuk Dowling dan Pfeffer (1975), yang menyatakan bahwa teori legitimasi berfokus pada interaksi antara organisasi dan masyarakat. Karena organisasi merupakan bagian dari masyarakat, mereka harus memperhatikan norma-norma sosial. Kesesuaian dengan norma sosial ini dapat meningkatkan legitimasi perusahaan.

### **Teori Pemangku Kepentingan**

Salah satu pengembang teori pemangku kepentingan adalah R. Edward Freeman (1984), yang berpendapat bahwa pemangku kepentingan mencakup individu dan entitas yang dapat dipengaruhi oleh atau mempengaruhi pencapaian tujuan perusahaan. Menurut teori ini, perusahaan harus menciptakan nilai bagi semua pemangku kepentingan, bukan hanya pemegang saham. Pemangku kepentingan meliputi pihak-pihak yang memiliki kepentingan signifikan terhadap perusahaan, seperti pemegang saham, kreditur, konsumen, pemasok, pemerintah, masyarakat, analis, dan lainnya, yang juga mempengaruhi kegiatan bisnis perusahaan. Teori ini menekankan pentingnya memperhitungkan kepentingan dan kebutuhan berbagai pihak yang terlibat dalam atau terpengaruh oleh aktivitas organisasi.

### **Teori Sinyal**

Michael Spence (1973) berpendapat bahwa pemilik informasi memberikan sinyal dalam bentuk informasi yang mencerminkan kondisi perusahaan, yang dapat digunakan oleh penerima informasi.

Teori ini menjelaskan bahwa informasi yang dipublikasikan oleh perusahaan diharapkan memberikan kabar baik (*good news*); pengungkapan informasi ini berfungsi sebagai sinyal yang disampaikan perusahaan kepada para pemangku kepentingan.

### **Keunggulan Bersaing**

Banyak pandangan mengenai keunggulan bersaing, salah satunya dari Porter (2008) dengan model *Five Forces*, yang menyatakan keunggulan bersaing sebagai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan return investasi lebih tinggi dari rata-rata industri (Fauziah & Sudana, 2013) atau perusahaan berada dalam posisi sulit ditiru oleh kompetitor dalam strategi lingkungan berkelanjutan (Nanath & Pillai, 2017). Dalam teori sinyal, perusahaan mengurangi asimetri informasi dengan memberikan sinyal kepada pasar, sehingga pasar bisa membedakan perusahaan berkualitas baik dan buruk. Oleh karena itu, perusahaan harus mencapai keunggulan kompetitif melalui pengungkapan informasi yang akuntabel dan bertanggung jawab, agar sinyal yang diberikan memberikan dampak positif bagi semua pemangku kepentingan.

### **Biaya Lingkungan**

Biaya lingkungan adalah pengeluaran yang ditanggung oleh perusahaan akibat pengelolaan lingkungan yang buruk dari proses produksinya (Susenohaji, 2003). Biaya ini terbagi menjadi biaya internal, yang terkait dengan pengurangan dampak lingkungan dari proses produksi, dan biaya eksternal, yang terkait dengan perbaikan kerusakan lingkungan akibat limbah. Menurut teori legitimasi, perusahaan menggunakan biaya lingkungan untuk mempertahankan citra di mata publik dan pemangku kepentingan, sehingga menjaga legitimasi mereka. Teori pemangku kepentingan menekankan pentingnya memperhitungkan kebutuhan dan kepentingan pihak-pihak yang terdampak oleh aktivitas perusahaan, termasuk biaya lingkungan. Sementara itu, teori sinyal menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan biaya lingkungan sebagai sinyal kepada pasar dan pemangku kepentingan bahwa mereka bertanggung jawab secara sosial dan berkomitmen pada keberlanjutan. Jadi, biaya lingkungan dapat menjadi alat strategis dalam menjalankan praktik-praktik ini.

### **Pengungkapan Lingkungan**

Pengungkapan lingkungan mencakup informasi terkait aktivitas pengelolaan lingkungan oleh perusahaan di masa lalu, sekarang, dan masa depan, biasanya terdapat dalam laporan tahunan seperti laporan keberlanjutan, K3L, dan program bina lingkungan. Beberapa perusahaan menyajikan informasi ini dalam laporan terpisah, yaitu laporan keberlanjutan. *Standar Global Reporting Initiative* (GRI) adalah pedoman yang umum digunakan perusahaan untuk melaporkan informasi keberlanjutan. Sebagai organisasi non-profit, GRI memelopori pedoman pelaporan keberlanjutan. Pengungkapan lingkungan mencakup informasi tentang dampak aktivitas perusahaan terhadap lingkungan, baik yang bersifat positif maupun negatif. Menurut Standar GRI 300, perusahaan diharuskan mengungkapkan berbagai aspek lingkungan, termasuk material, energi, air, keanekaragaman hayati, emisi, limbah, dan penilaian lingkungan dari pemasok (Lorenza & Sudrajat, 2024). Teori sinyal mendukung pengungkapan lingkungan sebagai tanda tanggung jawab perusahaan terhadap keberlanjutan dan bukan hanya mencari keuntungan. Pengungkapan ini juga meningkatkan citra positif perusahaan dan mempertahankan legitimasi di mata pemangku kepentingan. Dalam teori pemangku kepentingan, pengungkapan lingkungan menunjukkan transparansi perusahaan terhadap semua pemangku kepentingan, termasuk pemegang saham, kreditur, konsumen, pemasok, pemerintah, masyarakat, dan analis.

### **Perumusan Hipotesis**

#### **Pengaruh Biaya Lingkungan Terhadap Keunggulan Bersaing**

Perusahaan saat ini masih menganggap biaya lingkungan hanya sebagai pengeluaran tambahan yang mengurangi laba. Namun, alokasi biaya untuk pengelolaan lingkungan menunjukkan konsistensi

kepedulian perusahaan terhadap lingkungan, yang membangun kepercayaan masyarakat akan tanggung jawab sosial perusahaan (Tunggal & Fachrurrozie, 2014). Biaya lingkungan dapat dianggap sebagai investasi jangka panjang, karena dana yang dikeluarkan sekarang dapat meningkatkan reputasi perusahaan. Camilia (2016) berpendapat bahwa program bina lingkungan, meski melibatkan biaya lingkungan, dapat meningkatkan reputasi yang berdampak pada keunggulan kompetitif dan dapat menjadi strategi untuk meningkatkan penjualan. Hal ini sesuai dengan penelitian Septiadi (2016) yang menyatakan bahwa biaya lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

H<sub>1</sub>: Biaya lingkungan berpengaruh positif terhadap keunggulan bersaing

### **Pengaruh Pengungkapan Lingkungan Terhadap Keunggulan Bersaing**

Pengungkapan lingkungan oleh perusahaan memberikan informasi tentang kinerja perusahaan terkait tanggung jawabnya kepada para pemangku kepentingan. Perusahaan dengan tingkat pengungkapan lingkungan yang tinggi dalam laporan keuangannya akan lebih dapat diandalkan. Pengungkapan informasi lingkungan yang lebih terpercaya akan mendapat respons positif dari investor. Menurut teori pemangku kepentingan, para pemangku kepentingan memiliki hak untuk memperoleh informasi mengenai aktivitas perusahaan yang dapat mempengaruhi keputusan mereka. Besarnya informasi lingkungan yang diungkapkan perusahaan memengaruhi pertimbangan investasi oleh investor. Ningtyas & Triyanto (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pengungkapan lingkungan berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas. Penelitian oleh Leli & Faisal (2016) juga menunjukkan bahwa pengungkapan informasi lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Sejalan dengan hasil penelitian tersebut, Septiadi (2016) menyatakan bahwa luas pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

H<sub>2</sub>: Pengungkapan Lingkungan berpengaruh positif terhadap Keunggulan Bersaing

### **3. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan metode penelitian kuantitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan, laporan tahunan, serta informasi tambahan dari laporan keberlanjutan yang tersedia di Bursa Efek Indonesia serta situs web setiap perusahaan. Populasi penelitian ini mencakup perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2022. Berdasarkan metode *purposive sampling*, diperoleh sebanyak 37 perusahaan, sehingga total observasi mencapai 185 data.

#### **Operasional Variabel Keunggulan Bersaing**

Dalam penelitian ini, keunggulan bersaing diukur menggunakan kinerja lingkungan melalui metode nilai tambah atau *value added*, yakni dengan menggunakan *Return on Invested Capital* (ROIC). Tang & Liou (2007) menyatakan bahwa ROIC digunakan karena mampu menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan (Fabiola & Hidayatul, 2022). ROIC dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{ROIC} = \frac{\text{NOPAT}}{\text{IC}}$$

#### **Keterangan:**

NOPAT: *Net Operating Profit After Taxes* (Laba Operasi Bersih Setelah Pajak)

IC : *Invested Capital* (Modal yang Diinvestasikan)

#### **Biaya Lingkungan**

Biaya lingkungan adalah pengeluaran yang dilakukan perusahaan terkait dengan kerusakan lingkungan yang terjadi dan upaya perlindungan yang dilakukan (Susenohaji, 2003). Biaya lingkungan mencakup alokasi dana untuk program bina lingkungan yang meliputi bantuan untuk bencana alam, pendidikan dan pelatihan, kesehatan, infrastruktur umum, sarana ibadah, dan pelestarian alam.

Menurut Babalola & Abiodun (2012) serta Hadi (2011) biaya lingkungan dihitung dengan membandingkan pengeluaran untuk kegiatan CSR dengan laba bersih setelah pajak. Biaya lingkungan dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Biaya Lingkungan} = \frac{\text{Biaya CSR}}{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}$$

### Pengungkapan Lingkungan

Setiap perusahaan memiliki kebijakan masing-masing dalam menyajikan informasi lingkungan dalam laporan mereka. Analisis laporan tahunan menunjukkan bahwa informasi lingkungan bisa terletak di sub bagian yang berbeda antara perusahaan satu dengan yang lainnya. Dalam penelitian ini, pengungkapan lingkungan diukur menggunakan Standar GRI (*Global Reporting Initiative*) 300 yang mencakup tujuh aspek yang diamati. Penilaian dilakukan dengan menggunakan variabel *dummy*, di mana nilai 0 diberikan jika perusahaan tidak mengungkapkan indikator lingkungan tertentu, dan nilai 1 jika perusahaan melakukannya (Lorenza & Sudrajat, 2024). Pengungkapan lingkungan dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Skor Akhir Pengungkapan Lingkungan} = \frac{\sum X}{n}$$

Keterangan:

X = Total item yang diungkapkan perusahaan

n = Total item indikator lingkungan standar GRI

### Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, pertama-tama dilakukan analisis statistik deskriptif untuk memberikan informasi mengenai nilai rata-rata (mean), standar deviasi, nilai maksimum, nilai minimum, dan total nilai dari setiap variabel penelitian. Selanjutnya, dilakukan uji asumsi klasik yang mencakup uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Uji asumsi klasik ini penting untuk mencegah bias dalam analisis data dan menghindari kesalahan spesifikasi model regresi. Setelah memenuhi uji asumsi klasik, analisis dilanjutkan dengan uji regresi linear berganda, uji t, uji F dan uji koefisien determinasi ( $R^2$ ).

## 4. Hasil dan Pembahasan

**Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
BL	185	-,08	3,46	,0503	,27762
PL	185	,00	1,00	,2897	,28318
KB	185	-,45	1,09	,1246	,19842
Valid N (listwise)	185				

Hasil analisis statistik deskriptif yang tercantum dalam Tabel 1 mengungkapkan bahwa jumlah total data observasi dalam penelitian ini adalah 185. Penjelasan berikut akan membahas setiap variabel secara rinci.

1. Biaya lingkungan (BL) memiliki nilai minimum sebesar -0,08 dan nilai maksimum sebesar 3,46. Diketahui nilai mean sebesar 0,0503 serta nilai standar deviasi sebesar 0,27762 yang artinya nilai mean lebih kecil dari standar deviasi sehingga penyimpangan data yang terjadi cukup tinggi atau dapat dikatakan data yang digunakan cenderung bersifat heterogen dan berfluktuasi tinggi.
2. Pengungkapan lingkungan (PL) memiliki nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 1,00. Diketahui nilai mean sebesar 0,2897 serta nilai standar deviasi sebesar 0,28318 yang artinya nilai mean lebih besar dari standar deviasi sehingga penyimpangan data yang terjadi rendah atau dapat dikatakan data yang digunakan cenderung bersifat homogen dan berfluktuasi rendah.

### 3. Keunggulan Bersaing

Keunggulan bersaing (KB) memiliki nilai minimum sebesar -0,45 dan nilai maksimum sebesar 1,09. Diketahui nilai mean sebesar 0,1246 serta nilai standar deviasi sebesar 0,19842 yang artinya nilai mean lebih kecil dari standar deviasi sehingga penyimpangan data yang terjadi cukup tinggi atau dapat dikatakan data yang digunakan cenderung bersifat heterogen dan berfluktuasi tinggi.

Berikutnya, dilakukan uji asumsi klasik. Dalam uji normalitas, terjadi gejala normalitas alias data tidak berdistribusi secara normal. Oleh karena itu, peneliti melakukan *outlier* data dengan tingkat standar deviasi sebesar 2,5 sehingga diperoleh 156 data yang berdistribusi secara normal. Data penelitian ini selanjutnya telah memenuhi semua uji asumsi klasik sehingga dapat dilanjutkan ke analisis regresi linear berganda.

**Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda**

Model		Unstd. Coef.	
		B	Std. Error
1	(Constant)	0,017	0,003
	BL	-0,020	0,006
	PL	0,135	0,007

Model regresi berdasarkan hasil analisis diatas adalah:

$$KB = 0,017 - 0,020BL + 0,135PL + \varepsilon$$

Keterangan:

KB = Keunggulan Bersaing

BL = Biaya Lingkungan

PL = Pengungkapan Lingkungan

$\varepsilon$  = Error

### Uji Signifikansi Koefisien Regresi Parsial (Uji T)

**Tabel 3. Hasil Uji Signifikansi Koefisien Regresi Parsial (Uji T)**

Model		Unstd. Coef.		Std. Coef.	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0,017	0,003		6,147	<0,001
	BL	-0,020	0,006	-0,134	-3,055	0,003
	PL	0,135	0,007	0,831	18,907	<0,001

Berdasarkan hasil uji t, berikut ini merupakan penjelasan dari setiap variabel independen:

- Hipotesis pertama (H1) dalam penelitian ini adalah biaya lingkungan berpengaruh positif terhadap keunggulan bersaing. Berdasarkan hasil output tabel 3 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,003 yang mana nilai tersebut lebih kecil dari nilai signifikansi  $\alpha$  yang sudah ditentukan yaitu; 0,05 dan nilai B sebesar -0,020 yang artinya bahwa biaya lingkungan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap keunggulan bersaing. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa H1 tidak terdukung.
- Hipotesis kedua (H1) dalam penelitian ini adalah pengungkapan lingkungan berpengaruh positif terhadap keunggulan bersaing. Berdasarkan hasil output tabel 3 menunjukkan nilai signifikansi sebesar <0,001 yang mana nilai tersebut lebih kecil dari nilai signifikansi  $\alpha$  yang sudah ditentukan yaitu; 0,05 dan nilai B sebesar 0,135 yang artinya bahwa biaya lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keunggulan bersaing. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa H2 terdukung.

### Uji Kelayakan Model (Uji F)

**Tabel 4. Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,216	2	,108	182,341	<,001 <sup>b</sup>
	Residual	,091	153	,001		
	Total	,306	155			

Hasil uji f atau ANOVA menunjukkan bahwa nilai signifikansi F pada tabel sebesar <0,001 yang mana jumlah tersebut memiliki angka yang lebih kecil dibandingkan dengan tingkat signifikansi yang telah ditentukan yaitu sebesar 0,05 sehingga ditetapkan bahwa model regresi tersebut layak digunakan dalam observasi ini.

### Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

**Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Model	R	R Square	Adj. R Square	Std. Error
1	0,839 <sup>a</sup>	0,704	0,701	,02432198

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, terlihat bahwa nilai *Adjusted R Square* adalah 0,701 atau 70%. Ini menunjukkan bahwa variabel independen, yaitu biaya lingkungan dan pengungkapan lingkungan, mampu menjelaskan variabel dependen, yaitu keunggulan bersaing, sebesar 70%, sedangkan 30% sisanya (100% - 70%) dipengaruhi oleh variabel lainnya. Besaran nilai *Adjusted R Square* yang sebesar 30% ini menunjukkan adanya kemungkinan faktor-faktor lain yang mempengaruhi keunggulan bersaing, namun tidak diukur atau dimasukkan ke dalam model.

### Pengaruh Biaya Lingkungan Terhadap Keunggulan Bersaing

Hasil uji signifikansi menunjukkan bahwa biaya lingkungan berpengaruh negatif terhadap keunggulan bersaing yang diukur dengan kinerja keuangan (ROIC), dengan nilai signifikansi 0,003 dan nilai B -0,020. Menurut Susenohaji (2003), biaya lingkungan adalah biaya yang timbul dari pengelolaan lingkungan yang buruk, termasuk biaya internal dan eksternal. Dalam teori *stakeholder* menekankan bahwa perusahaan harus memberikan manfaat kepada pemangku kepentingan (Ghozali & Chariri, 2007). Salah satu kepedulian perusahaan dalam memberikan manfaat untuk *stakeholder* melalui pengeluaran biaya lingkungan untuk mengurangi dampak yang dihasilkan dari kegiatan operasional perusahaan. Oleh karena itu, semakin besar biaya lingkungan yang dikeluarkan oleh perusahaan menggambarkan bahwa semakin besar pula dampak terhadap lingkungan yang harus dikurangi akibat proses produksi perusahaan. Situasi ini berhubungan dengan teori sinyal, yang menyatakan bahwa pemilik informasi memberikan sinyal dalam bentuk informasi tentang besarnya biaya lingkungan yang dikeluarkan. Informasi ini secara tidak langsung menunjukkan seberapa besar dampak operasional bisnis mereka terhadap lingkungan yang terlihat dari jumlah pengeluaran untuk biaya lingkungannya dan saat ini perusahaan masih menganggap biaya lingkungan tersebut sebagai pengurang laba yang nantinya akan berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan. Namun demikian, perusahaan harus tetap mengeluarkan biaya lingkungan karena menurut teori legitimasi, perusahaan perlu mengalokasikan biaya untuk pengelolaan lingkungan secara konsisten untuk membangun kepercayaan masyarakat terhadap tanggung jawab sosial mereka. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk mempertahankan legitimasi mereka. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Velando (2017) yang menyatakan bahwa meskipun pengeluaran biaya lingkungan memberikan peluang besar untuk keunggulan kompetitif, biaya yang besar dapat mengganggu stabilitas kinerja keuangan. Oleh karena itu, perusahaan harus mengelola biaya lingkungan dengan mematuhi norma sosial untuk meminimalkan kerusakan lingkungan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Siregar *et al* (2022) dan Meiyana (2019) yang menunjukkan bahwa biaya lingkungan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

### **Pengaruh Pengungkapan Lingkungan Terhadap Keunggulan Bersaing**

Hasil uji signifikansi variabel pengungkapan lingkungan terhadap keunggulan bersaing menunjukkan nilai signifikansi  $<0,001$ , lebih kecil dari  $0,05$ , yang berarti hipotesis H2 diterima. Ini menunjukkan bahwa pengungkapan lingkungan berpengaruh positif terhadap keunggulan bersaing yang diukur dengan kinerja keuangan (ROIC). Perusahaan dengan pengungkapan lingkungan yang tinggi lebih dapat diandalkan, dan informasi lingkungan yang lebih andal akan direspon positif oleh investor. Menurut teori *stakeholder*, para pemangku kepentingan berhak memperoleh informasi mengenai aktivitas perusahaan yang mempengaruhi pengambilan keputusan. Informasi ini juga berfungsi sebagai sinyal kondisi perusahaan, di mana pemangku kepentingan dapat menilai kondisi lingkungan perusahaan melalui pengungkapan yang dilakukan. Titisari & Alviana (2012) menyatakan bahwa pengungkapan lingkungan adalah informasi berharga yang harus dipertimbangkan sebagai salah satu kriteria dalam pengambilan keputusan investasi yang rasional oleh investor. Investor diharapkan mempertimbangkan informasi lingkungan yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan, sehingga keputusan investasi tidak hanya didasarkan pada informasi laba. Laporan tahunan adalah media komunikasi perusahaan dengan investor, sehingga semakin lengkap informasi lingkungan yang diungkapkan, semakin positif respon investor dalam mempertimbangkan investasi, yang dapat memberikan keunggulan bersaing bagi perusahaan. Rahmawati & Subardjo (2017) juga menyatakan bahwa dengan pengungkapan lingkungan, perusahaan diharapkan memperoleh legitimasi sosial dan memaksimalkan kekuatan keuangan jangka panjang. Legitimasi sosial berarti bahwa perusahaan yang mengungkapkan informasi lingkungan menunjukkan kesesuaian antara tujuan perusahaan dan norma sosial yang diterima, menciptakan citra baik di mata pemangku kepentingan dan mempertahankan legitimasi mereka. Temuan ini konsisten dengan penelitian oleh Septiadi (2016) serta Leli & Faisal (2016), yang menunjukkan bahwa pengungkapan lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

### **Penutup**

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh biaya lingkungan dan pengungkapan lingkungan terhadap keunggulan bersaing pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2022. Dalam penelitian ini, variabel independen adalah biaya lingkungan dan pengungkapan lingkungan, sedangkan variabel dependen adalah keunggulan bersaing yang diukur dengan kinerja keuangan (ROIC). Hasil penelitian menunjukkan:

1. Berdasarkan hasil uji hipotesis, variabel biaya lingkungan memberikan kesimpulan bahwa H1 tidak terdukung. Hal tersebut sejalan karena variabel tersebut berdampak negatif dan signifikan terhadap keunggulan bersaing yang diprosikan dalam bentuk kinerja keuangan (ROIC).
2. Berdasarkan hasil uji hipotesis, variabel pengungkapan lingkungan memberikan kesimpulan bahwa H2 terdukung. Hal tersebut sejalan karena variabel tersebut berdampak positif dan signifikan terhadap keunggulan bersaing yang diprosikan dalam bentuk kinerja keuangan (ROIC).

### **Daftar Pustaka**

- Babalola, & Abiodun, Y. (2012). The Impact of Corporate Social Responsibility on Firms' Profitability in Nigeria. *Europeann Journal of Economics, Finance, and Administrative Sciences*(45), 1450-2275.
- Barmara, Y. (2017). Analisis Pengaruh Green Porduct Innovation dan Green Process Innovation Terhadap Competitive Advantage. *UMPWR*. Retrieved November 5, 2023, from <http://repository.umpwr.ac.id:8080/bitstream/handle/123456789/986/102210098-Yuan%20Adhi%20Barmara.pdf>
- Camilia, I. (2016). Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Biaya Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur. *4*(1), 64-75.

- Deegan, C. (2013). The Accountant will have a Central Role in Saving the Planet Really? A Reflection on Green Accounting and Green Eyeshades Twenty Years Later. *Critical Perspectives on Accounting*, 448-458.
- Fabiola, V. P., & Hidayatul, K. (2022). Pengaruh Green Innovation dan Kinerja Keuangan Pada Competitive Advantage dan Nilai Perusahaan Tahun 2015-2020. *Jurnal Media Mahardhika*, 20(2). doi:<https://doi.org/10.29062/mahardhika.v20i2.346>
- Fauziah, S. R., & Sudana, I. (2013). Keunggulan Bersaing dan Penciptaan Nilai Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Bisnis Indonesia*, 1(1).
- Ghozali, & Chariri. (2007). *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Undip.
- Greenpeace International. (2011). *Towards Green ELctronics: Getting Greener but not There Yet*.
- Hadi, N. (2011). Interaksi Tanggungjawab Sosial, Kinerja Sosial, Kinerja Keuangan, dan Luas Pengungkapan Sosial (Uji Motif Dibalik Social Responsibility Perusahaan Go Public di Indonesia). *Media Akuntansi Universitas Muhammadiyah Semarang*, 1(2). doi:10.26714/mki.1.2.2011.59-67
- Leli, N., & Faisal. (2016). Pengaruh Pengungkapan Informasi Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan. *Psychology*. doi:10.29313/KA.V16I1.3148
- Lorenza, W., & Sudrajat. (2024). Pengaruh Eco-efficiency dan Pengungkapan Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan. *Management Studies and Entrepreneurship Journal (MSEJ)*, 5(2), 6360-6371.
- Meiyana, A. (2019). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Intervening. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 8(1). doi:<https://doi.org/10.21831/nominal.v8i1.24495>
- Mutia, A. (2022, 11 08). *Daftar Negara ASEAN Paling Ramah Lingkungan, RI Urutan 3 Terbawah*. Retrieved from [Databoks.katadata.co.id: https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/11/08/daftar-negara-asean-paling-ramah-lingkungan-ri-urutan-3-terbawah](https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/11/08/daftar-negara-asean-paling-ramah-lingkungan-ri-urutan-3-terbawah)
- Nanath, K., & Pillai, R. R. (2017). The Influence of Green IS Practices on Competitive Advantage: Mediation Role of Green Innovation Performance. *Information Systems Management*, 34(1), 3-19. doi:<http://dx.doi.org/10.1080/10580530.2017.1254436>
- Ningtyas, A. A., & Triyanto, D. N. (2019). Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Pengungkapan Lingkungan terhadap Profitabilitas Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Audit dan Sistem Informasi Akuntansi (JASA)*, 3(1), 14-26.
- Nkundabayanga, S. K., Muramuzi, B., & Alinda, K. (2021). Environmental management accounting, board role performance, company characteristics and environmental performance disclosure. *Journal of Accounting and Organizational Change*, 633-659. doi:10.1108/JAOC-03-2020-0035
- Rahmawati, M., & Subardjo, A. (2017). Pengaruh Pengungkapan Lingkungan dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Ekonomi yang Dimoderasi Good Corporate Governance. *Environmental Science, Business, Economics*.
- Santika, E. (2024, 04 02). *Kasus Dugaan Korupsi Seret PT Timah, Bagaimana Pergerakan Sahamnya*. Retrieved from [databoks.katadat.co.id: https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/04/02/kasus-dugaan-korupsi-seret-pt-timah-bagaimana-pergerakan-sahamnya](https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/04/02/kasus-dugaan-korupsi-seret-pt-timah-bagaimana-pergerakan-sahamnya)
- Saputra, M. (2020). Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan dengan Pengungkapan Lingkungan Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Riset Akuntansi*, 5(2). doi:<http://dx.doi.org/10.48181/jratirtayasa.v5i2.8956>
- Septiadi, E. (2016). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan dan Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Profesi*, 6(1). doi:<https://doi.org/10.23887/jap.v6i1.21080>

- Siregar, F. H., Syahyunan, & Miraza, Z. (2022). Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Intervening. *Inovatif: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi, Bisnis Digital dan Kewirausahaan*, 1(2), 187-205. doi:<https://doi.org/10.55983/inov.v1i2.114>
- Susenohaji. (2003). Environmental Management Accounting (EMA): Memposisikan Kembali Biaya Lingkungan Sebagai Informasi Strategis Bagi Manajemen. *Balance*, 1(1).
- Titisari, K. H., & Alviana, K. (2012). Pengaruh Environmental Performance Terhadap Economic Performance. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia (JAKI)*, 9(1). doi:<https://doi.org/10.21002/jaki.2012.04>
- Tunggal, W. P., & Fachrurrozie. (2014). Pengaruh Environmental Performance, Environmental Cost dan CSR Disclosure Terhadap Financial Performance. *Accounting Analysis Journal*, 3(3), 310-320. doi:<https://doi.org/10.15294/aaj.v3i3.4200>
- Velando, A. (2017, 10 20). *Pengaruh Environmental Performance, Environmental Cost dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Corporate Social Responsibility Disclosure Sebagai Variabel Intervening*. Retrieved from Repositori Universitas Hayam Wuruk: <http://eprints.perbanas.ac.id/id/eprint/2773>
- Zhan, Y., & Zhang, M. (2013). Application of a combined sensitivity analysis approach on a pesticide environmental risk indicator. *Environmental Modelling and Software*, 129-140.